

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan siklus kehidupan yang berada antara masa anak-anak dan dewasa dengan rentang usia 10 sampai dengan 19 tahun (World Health Organization, 2022). Pada masa remaja seseorang akan melewati masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa yang disebut dengan masa pubertas, masa tersebut ditandai dengan adanya perubahan pada fisik, biologis, maupun psikis. Pubertas pada anak perempuan terjadi pada usia 8 sampai 13 tahun, sedangkan pada anak laki-laki pubertas terjadi pada usia 9 tahun sampai 14 tahun, maka pubertas anak perempuan terjadi lebih awal daripada anak laki-laki (Kemenkes, 2020).

Data demografis kelompok remaja di dunia diperkirakan berjumlah 1,2 miliar atau 16 % dari jumlah penduduk dunia (UNICEF, 2020). Jumlah remaja usia 10-19 tahun di Indonesia menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) Indonesia tahun 2021 yaitu sebanyak 51 % dari 46 juta total remaja (UNICEF Indonesia, 2021). Berdasarkan proyeksi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023, jumlah remaja laki-laki usia 10-14 sebanyak 132.735 dan remaja perempuan usia 10-14 tahun sebanyak 126.564 (BPS, 2023). Sementara di Kabupaten

Bantul pada tahun 2022 jumlah remaja laki-laki usia 10-14 tahun yaitu sebanyak 37.736, usia 15-19 sebanyak 33.939, dan usia 20-24 tahun sebanyak 33.567, sedangkan remaja perempuan usia 10-14 tahun sebanyak 35.508, usia 15-19 tahun sebanyak 31.906, dan usia 20-24 tahun sebanyak 32.822 (Dinas Kesehatan Bantul, 2022). Besaran jumlah remaja tentu akan terjadi perbedaan perubahan dan karakteristik dari setiap remaja.

Masa peralihan pada saat pubertas menyebabkan adanya perubahan karakteristik pada remaja. Karakteristik seksual yang dapat dilihat pada masa pubertas adalah perubahan fisik seperti perbesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan, sedangkan pada anak laki-laki seperti tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam (Diananda, 2018). Perubahan fisik remaja yang dapat dilihat secara langsung yaitu panjang dan tinggi badan, selanjutnya diikuti dengan perubahan fungsi reproduksi yang ditandai dengan menstruasi pada perempuan (Ekawati et al., 2021). Perubahan fisik pada remaja juga dijelaskan dalam islam.

Islam menjelaskan terkait perubahan fisik yang terjadi pada remaja sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wa 'sallam yang diriwayatkan oleh Bukhari "Apabila datang masa haidmu, tinggalkanlah sholatmu, lalu mandilah apabila sudah selesai kemudian tunaikanlah sholatmu. Islam juga menyebutkan mengenai tanda-tanda akil baligh pada seorang laki-laki yang disebutkan Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah An-Nuur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan apabila anakmu sudah mencapai umur dewasa, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menggambarkan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui. Maha Bijaksana”. Pada ayat tersebut menjelaskan keharusan seorang anak ketika sudah mencapai umur baligh yang ditandai mimpi basah atau keluarnya air mani yaitu harus meminta izin jika akan masuk ke ruangan tertentu seperti orang dewasa lainnya.

Perubahan lain yang dapat terjadi adalah perubahan pada psikis dan mental yang ditanda dengan remaja lebih sensitif dan emosi bahkan membuat remaja merasa cemas dengan masalah yang dihadapinya (Batubara, 2016). Remaja menjadi usia yang sangat rawan terjadi penyimpangan perilaku, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketidaktahuan tentang proses perubahan fisik masa pubertas (Rochmania, 2021). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat berpengaruh adalah norma negatif remaja, pengetahuan tentang perilaku seksual, dan *lifestyle*, sedangkan faktor eksternal yang dapat berpengaruh yaitu pengaruh negatif teman sebaya, hubungan keluarga yang tidak harmonis, serta lingkungan yang berisiko (Triyanto et al., 2019). Tingkat pengetahuan yang rendah dapat dipengaruhi oleh kemudahan dalam akses informasi, hal tersebut dapat terjadi apabila remaja tinggal di daerah pedesaan (Badillo-Viloria et al., 2020). Kesulitan dalam akses informasi

terjadi di wilayah pedesaan dikarenakan oleh jarak ke pelayanan, kerahasiaan, transportasi, dan kurangnya tenaga profesional, hal tersebut menjadikan remaja yang tinggal di pedesaan lebih berisiko melakukan perilaku seksual berisiko dibanding remaja di perkotaan (Thompson et al., 2018). Dampak yang muncul dari perilaku seksual berisiko seperti seks bebas, penggunaan narkoba, melawan guru, kehamilan diluar nikah, dan tidak percaya diri dalam bersosialisasi di masyarakat maupun teman sebaya (Rochmania, 2021).

Data WHO tahun 2023 menyatakan bahwa angka kejadian kehamilan secara global diperkirakan sebanyak 1,5 per 1.000 anak perempuan usia 10-14 tahun (World Health Organization, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik Pemuda di Negara Indonesia pada tahun 2018 presentasi angka melahirkan remaja perempuan di pedesaan lebih besar yaitu 8,70% dibandingkan dengan perkotaan yaitu 3,59% (Badan Pusat Statistik, 2018). Kasus yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023 menunjukkan bahwa kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan persalinan pada usia remaja sebanyak 113 kasus (SIMKIA Kesga DIY, 2023). Kasus HIV Baru yang terdeteksi didominasi usia muda yaitu menunjukkan angka 51% berdasarkan data yang disebutkan Kemenkes RI tahun 2022. Data dari 5 Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa angka kejadian KTD paling tinggi terjadi di Kabupaten Bantul pada tahun 2023 sebesar 251 kasus (SIMKIA Kesga DIY, 2023). Besaran angka kejadian yang disebabkan oleh perilaku seksual yang tidak tepat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling MTs Muhammadiyah Kasihan, menyatakan bahwa pernah terjadi beberapa kasus pada masa transisi siswa seperti berpacaran, menyimpan video dewasa di handphone, sering absen, hubungan badan dibawah umur, dan tawuran antar sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh faktor keluarga karena kurangnya kasih sayang orang tua dalam memperhatikan masalah yang terjadi pada anaknya. Penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu bekerjasama dengan pihak puskesmas dengan melakukan sosialisasi dan assesment kesehatan, namun belum ada edukasi kesehatan reproduksi dari pihak sekolah atau puskesmas dan hanya sebatas dalam pelajaran saja, sekolah juga berkoordinasi dengan orang tua siswa untuk lebih memperhatikan anaknya ketika berada di rumah. Upaya tersebut dianggap belum efektif karena masih terjadi beberapa kasus yang berisiko pada penyimpangan seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memerlukan program yang lebih efektif, sehingga perlu adanya upaya edukasi terkait pendidikan kesehatan reproduksi.

Studi mengenai *peer education* menemukan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan melalui *peer group discussion* dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja (Waliyanti et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Tianingrum et al, 2020) juga menyebutkan bahwa pengaruh teman sebaya terbukti dapat memberikan dampak terhadap perilaku remaja, program yang melibatkan remaja memberikan banyak keuntungan dimana

remaja akan lebih terbuka bila berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan bentuk kegiatan *peer educators*. Teman sebaya menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku seksual pada remaja (Triyanto et al., 2019). Hal tersebut sejalan dengan program yang diadakan pemerintah.

Pemerintah Republik Indonesia memiliki beberapa upaya guna meminimalisir angka seksual berisiko pada remaja yaitu dengan program *Generating Planning* (GenRe) yang dilaksanakan dalam dua cara yaitu program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) dan Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK M) guna untuk mencerdaskan generasi muda melalui pengembangan dan menerapkan pendekatan yang berorientasi keluarga melalui Bina Keluarga Remaja (BKR) (Kemenkes RI, 2017).

Islam juga menjelaskan tentang cara agar terhindar dari dampak perilaku berisiko yang disebutkan pada hadist berikut:

، عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه مرفوعاً: «إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ، فَحَامِلِ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكَيْبَرِ: إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتِنَةً

Artinya: Dari Abu Musa Al-Asy'ari -radhiyallāhu 'anhu- secara marfū', "Sesungguhnya perumpamaan orang yang bergaul dengan orang saleh dan orang jahat, digambarkan seperti orang yang berteman dengan penjual minyak wangi dan pandai besi. Apabila berteman dengan penjual minyak wangi, maka seseorang bisa mendapatkan aroma wangi, sedangkan seorang

pandai besi, mungkin orang tersebut akan membakar pakaianmu atau kamu akan mendapatkan aroma tidak sedap darinya”.

Hadist tersebut menganjurkan seorang muslim harus selektif dalam memilih, dan bergaul dengan teman yang baik agar mendapat hal yang baik serta terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh ajaran Islam. Teman sebaya memiliki beberapa peran seperti pemberi dan penyebar informasi edukasi kepada kelompok sebaya, sebagai konselor yang akan menjadi seorang pendengar yang baik terkait masalah yang sedang terjadi maupun informasi dari kelompok sebaya (Hadi, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektifitas *Peer Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Masa Pubertas di *Rural Area*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Efektivitas *Peer Education* dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Masa Pubertas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang masa pubertas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis pengetahuan remaja tentang masa pubertas sebelum dan sesudah dilakukan *peer education* pada kelompok intervensi.
- b. Untuk menganalisis pengetahuan remaja tentang masa pubertas tanpa adanya *peer education* pada kelompok kontrol.
- c. Untuk menganalisis perbedaaan pengetahuan remaja tentang masa pubertas pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Manfaat penelitian ini bagi remaja yaitu dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait masa pubertas sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku seksual berisiko dengan dukungan dari teman sebaya.

2. Bagi Institusi Pendidikan/Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan inovasi baru bagi pihak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang masa pubertas.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi perawat komunitas dalam mengembangkan intervensi dan edukasi kepada remaja mengenai masa pubertas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah referensi maupun sumber rujukan terbaru terkait *peer education* dan masa pubertas.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita Sari Sinambela pada tahun 2022 dengan judul Pengaruh Edukasi Pendidik Sebaya terhadap Pengetahuan Remaja tentang Perubahan Fisik Masa Pubertas di SMP Strada Budi Luhur Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan desain *Quasi Experiment* dan rancangan *One Group Pretest Posttest*. Sampel yang digunakan adalah 64 orang siswa SMP yang diambil menggunakan *Proportional Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai pretest dan posttest dengan hasil p value 0,001 (Sinambela, 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengangkat isu terkait remaja, peran *peer educators*, masa pubertas, sampel pada remaja tingkat SLTP, dan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada rancangan yang digunakan yaitu *One Group Pretest Posttest*, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan desain penelitian *Quasi experimental* dengan *Pretest and Posttest Control Group Design* dan teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Titi Legiati, Desi Hidayanti, dan Diyan Indrayani tahun 2019 dengan judul Pengaruh *Peer Educator* terhadap Pengetahuan, Sikap dan Efikasi Diri Remaja Putri Tentang Pubertas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasy Experiment* dengan teknik *Pre and Post Test Desaign Without Control* dengan sample sejumlah 61 responden yang dipilih secara *multistage random sampling*. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *peer education* terhadap pengetahuan, sikap dan efikasi diri remaja putri tentang pubertas dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,5$) (Legiati et al., 2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama mengangkat isu terkait remaja, pubertas, *peer education*, dan sampel pada remaja tingkat SLTP, sedangkan perbedaannya terletak pada desain penelitian, pada penelitian ini akan menggunakan desain penelitian *Quasi experimental* dengan *Pretest and Posttest control group design*. Teknik sampling yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling *Simple Random Sampling* dan peneliti hanya menggunakan sampel remaja putri sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan sampel pada remaja putra dan putri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Keiko Ito, Frida E. Madeni, dan Yoko Shimpuku pada tahun 2022 dengan judul *Secondary school students' and peer educators' perceptions of adolescent education in rural Tanzania: a qualitative study*, dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi

persepsi siswa dan pendidik sebaya terhadap pendidikan remaja dan mengidentifikasi perubahan yang terjadi akibat pendidikan remaja dengan pendidik sebaya. Desain penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) pada 92 siswa (57 perempuan dan 35 laki-laki) dari 3 sekolah menengah perkotaan dan tiga pedesaan dimana pendidikan sebaya dilakukan, enam kelompok FGD untuk anak perempuan dan empat kelompok FGD untuk laki-laki, dengan total 10 kelompok FGD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan siswa memiliki persepsi positif dan negatif tentang pendidikan remaja berbasis teman sebaya, pendidik sebaya dan siswa merasa bahwa mereka mendapatkan lebih banyak kepercayaan diri melalui proses tersebut yang berdasarkan pada percakapan mereka dan hubungan saling percaya yang terbentuk sebagai hasilnya (Ito et al., 2022). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama mengangkat isu terkait remaja, sampel dan peran *peer education*, sedangkan perbedaannya terletak pada desain penelitian yang digunakan yaitu menggunakan desain penelitian kualitatif dan menggunakan metode *focus group discussion*, sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi experimental* dengan *Pretest and Posttest Control Group Design*.